

## Islam di India: Sejarah, Dinamika, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Multikultural

*Islam in India: History, Dynamics, and Its Contribution to the Development of a Multicultural Civilization*

Azwar<sup>a</sup>, Arif Mashuri<sup>b</sup>, Andi Wawan Mulyawan<sup>c</sup>, Adnan Hasan<sup>d</sup>, Abd. Rahim Yunus<sup>e</sup>, Susmihara<sup>f</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: [azwar@stiba.ac.id](mailto:azwar@stiba.ac.id)

<sup>b</sup> STIM Lasharan Jaya, Makassar, Indonesia; Email: [arif@stimlasharanjaya.ac.id](mailto:arif@stimlasharanjaya.ac.id)

<sup>c</sup> Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan, Indonesia; Email: [wantax9@gmail.com](mailto:wantax9@gmail.com)

<sup>d</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia; Email: [adnanhasan@iainpare.ac.id](mailto:adnanhasan@iainpare.ac.id)

<sup>e</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: [abd.rahim.yunus@uin-alauddin.ac.id](mailto:abd.rahim.yunus@uin-alauddin.ac.id)

<sup>f</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: [susmihara@uin-alauddin.ac.id](mailto:susmihara@uin-alauddin.ac.id)

### Article Info

Received: 12 July 2025

Revised: 28 July 2025

Accepted: 29 July 2025

Published: 31 July 2025

### Keywords:

India, history, Islam, multicultural

### Kata kunci:

India, sejarah, Islam, multikultural

### Abstract

This study aims to comprehensively examine the historical entry and development of Islam in India, as well as its contributions to shaping the multicultural civilization of the subcontinent. Using a descriptive-qualitative method with a historical approach, the research traces the initial paths of Islamic dissemination, the roles of key figures and Muslim dynasties, and the interaction between Islam and local cultures. Islam first arrived in India through trade and peaceful missionary activities by Arab merchants, followed by the military expedition led by Muhammad bin Qasim in the 8th century. The peak of Islamic civilization in India occurred during the Delhi Sultanate and the Mughal Empire, which not only expanded Islamic rule but also laid strong foundations in governance, social structure, education, and culture. Islam became a major force in India's political and social transformation. However, British colonialism significantly impacted the Muslim community, leading to marginalization and identity conflicts that culminated in the partition of India and Pakistan in 1947. This study concludes that the history of Islam in India reflects a complex process of interaction, acculturation, and social dynamics, offering valuable lessons on tolerance, cultural harmony, and civilizational resilience in pluralistic societies.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh sejarah masuk dan perkembangan Islam di India serta kontribusinya dalam membentuk peradaban multikultural di anak benua tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode historis, penelitian ini menelusuri jalur penyebaran awal Islam, peran tokoh dan dinasti Muslim, serta interaksi Islam dengan budaya lokal. Islam pertama kali hadir di India melalui jalur perdagangan dan dakwah damai oleh para pedagang Arab, kemudian diikuti oleh ekspedisi militer Muhammad bin Qasim pada abad ke-8. Puncak kejayaan Islam terjadi pada masa Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal, yang tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga membangun fondasi

sosial, politik, pendidikan, dan kebudayaan yang kuat. Islam menjadi kekuatan utama dalam struktur pemerintahan dan transformasi sosial India. Namun, masa kolonialisme Inggris membawa dampak besar bagi komunitas Muslim, termasuk marginalisasi dan konflik identitas yang memuncak pada pemisahan India dan Pakistan. Studi ini menyimpulkan bahwa sejarah Islam di India merupakan cerminan dari proses interaksi, akulturasi, dan dinamika sosial yang kompleks, serta memberikan pelajaran penting tentang toleransi, harmoni budaya, dan ketahanan peradaban dalam masyarakat plural.

**How to cite:**

Azwar, Arif Mashuri, Andi Wawan Mulyawan, Adnan Hasan, Abd. Rahim Yunus, Susmihara, "Islam di India: Sejarah, Dinamika, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Multikultural", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 4 (2025): 522-537. doi: 10.36701/qiblah.v4i4.2316.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

India memiliki peran penting dalam sejarah dan penyebaran Islam, terutama di Asia Selatan. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi, wilayah ini menjadi pusat interaksi lintas budaya dan agama. Proses masuknya Islam ke India terjadi melalui beberapa jalur, seperti perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab di pesisir barat dan selatan India serta misi dakwah damai oleh para sufi, selain melalui invasi militer yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim pada awal abad ke-8<sup>1</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa perdagangan merupakan salah satu faktor utama dalam penyebaran Islam, di mana adanya jalur perdagangan pada periode pra-Islam berkontribusi terhadap adopsi agama ini di kalangan berbagai etnis di India<sup>2</sup>.

Islam berkembang di India tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai penggerak sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Selama lebih dari seribu tahun, komunitas Muslim berperan penting dalam pembentukan lembaga negara dan sistem pemerintahan<sup>3</sup>. Di daerah seperti Kashmir, yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, terdapat ketegangan antara identitas Islam dan Hindu yang sering memicu konflik<sup>4</sup>. Meskipun demikian, India terus menjadi contoh unik keragaman, dengan Islam berkontribusi bagi tatanan sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi budaya ini menyumbang terhadap struktur sosial yang beragam, meskipun terdapat tantangan akibat ketegangan antaretnis dan agama<sup>5</sup>.

<sup>1</sup> Aditi Razdan, "The Kashmiri Diaspora Remembers the Displacement: Implication and the Challenge of Healing," *Memory Studies* 17, no. 3 (2024): 564–80, doi:10.1177/17506980241243236; Satrio A Febriyanto, "Islam Dan Rasialisme Di Kashmir Dalam Kacamata Sejarah," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 82, doi:10.30829/juspi.v4i2.8426.

<sup>2</sup> Razdan, "The Kashmiri Diaspora Remembers the Displacement: Implication and the Challenge of Healing."

<sup>3</sup> Febriyanto, "Islam Dan Rasialisme Di Kashmir Dalam Kacamata Sejarah."

<sup>4</sup> Rayees A Dar, "Agonistic Terms of Peace in Kashmir: *Kashmiriyat*, Distributive Politics and *Islam*," *Society and Culture in South Asia* 9, no. 1 (2022): 128–48, doi:10.1177/23938617221105578.

<sup>5</sup> Ibid.; Febriyanto, "Islam Dan Rasialisme Di Kashmir Dalam Kacamata Sejarah."

Di era modern, pemahaman tentang sejarah Islam di India semakin penting, baik untuk studi akademik maupun untuk mengatasi tantangan kontemporer, seperti moderasi dalam komunitas Muslim dan upaya menuju perdamaian sosial<sup>6</sup>. Penelitian tentang evolusi tradisi Islam di India menunjukkan adanya kontinuitas nilai-nilai etika dan estetika dari tradisi Sunah, mencerminkan identitas dan praktik budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim India. Oleh karena itu, kontribusi Islam di India tidak hanya terbatas pada aspek religi, tetapi juga memperkuat budaya, politik, dan sosial yang membentuk masyarakat multikultural, menjadikannya subjek penting untuk dipelajari dalam konteks hubungan antarkultur dan sejarah global<sup>7</sup>.

Pentingnya mempelajari sejarah Islam di India terletak pada perhatian yang mendalam terhadap proses interaksi yang kompleks antara Islam dan tradisi lokal yang beragam. Sejak kedatangan Islam, terjadi dialog budaya yang multifaset di mana elemen-elemen Islam berinteraksi dengan kepercayaan lokal yang sudah ada, seperti Hindu, Buddha, dan Jainisme. Hal ini menjadi salah satu faktor penguat identitas Islam di India, yang beradaptasi dengan konteks budaya setempat tanpa kehilangan intinya<sup>8</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan lokal dapat bertahan dan mengalami transformasi yang melahirkan model budaya baru melalui pengintegrasian elemen Islam dan budaya lokal<sup>9</sup>.

Puncak kejayaan peradaban Islam di India tercermin pada masa Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal, yang dikenal karena kontribusi budaya dan ilmiah yang signifikan. Pencapaian arsitektur yang megah seperti Taj Mahal dan Masjid Jama mencerminkan prestasi teknologi dan estetika pada eranya, serta pengembangan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari warisan tersebut<sup>10</sup>. Selain itu, pengembangan bahasa, seni, dan musik yang dihasilkan selama periode ini menggambarkan sinergi antara kecerdasan budaya setempat dan nilai-nilai Islam<sup>11</sup>.

Kekayaan budaya yang dihasilkan dari interaksi antara Islam dan tradisi lokal di India dapat dilihat dalam proses akulturasi yang terjadi, di mana elemen-elemen baru diadopsi dan disesuaikan dengan konteks lokal tanpa kehilangan dasar-dasar keislamannya. Proses-proses ini memberikan daya tarik bagi masyarakat Muslim di India dan menyediakan kerangka kerja bagi masyarakat multikultural, yang menjadi ciri khas dari sejarah Islam di negara tersebut<sup>12</sup>. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang

---

<sup>6</sup> Panji S Nugroho and Hendra Afiyanto, "Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 21–35, doi:10.23971/jsam.v18i1.4076.

<sup>7</sup> Dar, "Agonistic Terms of Peace in Kashmir: *Kashmiriyat*, Distributive Politics and *Islam*."

<sup>8</sup> Syamsul Bahri et al., "Islamic Dialectics and Local Cultural Transformation in the Matajang Community, Enrekang Regency," *Ibda Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 2 (2023), doi:10.24090/ibda.v21i2.7306; Roibin Roibin, "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik," *Jurisdictie Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2012, doi:10.18860/j.v0i0.1590.

<sup>9</sup> Moh A Fuadi et al., "Integration Between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (2023), doi:10.46222/pharosjot.10527.

<sup>10</sup> Muthukrishnan Easwarkhanth et al., "Traces of Sub-Saharan and Middle Eastern Lineages in Indian Muslim Populations," *European Journal of Human Genetics* 18, no. 3 (2009): 354–63, doi:10.1038/ejhg.2009.168.

<sup>11</sup> Sri Lestari et al., "Exploring Javanese Islam: "The Acculturation of Religious Doctrine With Cultural Rituals"," *Komunitas* 14, no. 2 (2023): 188–205, doi:10.20414/komunitas.v14i2.7556.

<sup>12</sup> Ali Syamsuddin, "Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency," *Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2021): 2447–56, doi:10.33258/birci.v4i2.1945.

dinamika ini, diharapkan masyarakat dapat menghargai keberagaman budaya yang ada dan mewujudkan harmoni dalam kehidupan sosial<sup>13</sup>.

Dengan memahami sejarah Islam di India, kita tidak hanya mempelajari kronologi suatu perkembangan agama, tetapi juga menggali proses dialog, konflik, dan akulturasi yang membentuk wajah peradaban. Pengetahuan ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana Islam mampu berinteraksi secara konstruktif dengan budaya-budaya lain, serta memperlihatkan bahwa perbedaan tidak selalu membawa perpecahan, melainkan dapat menjadi sumber kekayaan dan kekuatan. Di tengah tantangan dunia modern yang penuh konflik identitas dan ketegangan antaragama, pelajaran dari sejarah Islam di India menjadi sangat relevan sebagai fondasi untuk memperkuat dialog lintas budaya, menjunjung toleransi, dan mendorong harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Setiap proses penyebaran agama tentu memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, politik, dan budaya setempat. Demikian pula halnya dengan penyebaran Islam di India yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding wilayah lainnya. Dalam rangka memahami lebih dalam mengenai perkembangan sejarah Islam di India, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses awal masuknya Islam ke India, dan apa saja jalur serta tokoh yang berperan dalam penyebarannya?
2. Apa saja dinasti-dinasti Islam yang pernah berkuasa di India, dan bagaimana kontribusi masing-masing terhadap penyebaran Islam serta stabilitas politik?
3. Bagaimana peran Islam dalam membentuk peradaban India, khususnya di bidang sosial, politik, pendidikan, seni, dan budaya?
4. Bagaimana dampak kolonialisme terhadap umat Islam di India, dan bagaimana dinamika konflik serta perubahan sosial-politik yang terjadi hingga masa pemisahan India dan Pakistan?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai perkembangan sejarah Islam di India. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses awal masuknya Islam ke India serta jalur dan tokoh-tokoh utama yang berperan dalam penyebarannya.
2. Untuk mengidentifikasi dinasti-dinasti Islam yang pernah berkuasa di India dan menganalisis kontribusi mereka terhadap penyebaran Islam dan stabilitas politik.
3. Untuk memahami peran Islam dalam membentuk peradaban India, khususnya dalam bidang sosial, politik, pendidikan, seni, dan budaya.
4. Untuk mengevaluasi dampak kolonialisme terhadap umat Islam di India serta mengkaji dinamika konflik dan perubahan sosial-politik hingga masa pemisahan India dan Pakistan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam proses masuk dan berkembangnya Islam di India, serta kontribusinya terhadap peradaban dan kebudayaan setempat. Data dan informasi dikumpulkan melalui studi pustaka

---

<sup>13</sup> Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat T Kartono, "Social Integration Between Islam and Hindu Adherents Through Perang Topat Tradition in West Lombok Indonesia," 2019, doi:10.4108/eai.8-12-2018.2283994.

(*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan sumber daring yang kredibel<sup>14</sup>. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri kronologi peristiwa, mengenali tokoh-tokoh dan dinasti penting, serta mengkaji pengaruh jangka panjang Islam terhadap struktur sosial, politik, dan budaya di India<sup>15</sup>.

## PEMBAHASAN

### A. Masuknya Islam ke India

#### 1. Latar Belakang Wilayah India Sebelum Islam

Sebelum kedatangan Islam, subkontinen India sudah dikenal sebagai wilayah dengan peradaban tua yang kaya dan kompleks, dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan budaya. Wilayah ini merupakan tempat lahir dan berkembangnya beberapa agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, dan Jainisme<sup>16</sup>. Struktur sosial India pada masa itu sangat dipengaruhi oleh sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi kelas-kelas sosial yang kaku dan hirarkis, mulai dari kasta Brahmana, yang terdiri atas para pemimpin dan pendeta, hingga Sudra dan Paria yang termasuk dalam kelompok pekerja dan yang terpinggirkan<sup>17</sup>. Penerapan sistem kasta ini tidak hanya menciptakan ketimpangan sosial yang signifikan tetapi juga menghasilkan struktur masyarakat yang sangat tertutup<sup>18</sup>.

Secara politik, India tidak berada di bawah satu pemerintah pusat, melainkan terfragmentasi menjadi banyak kerajaan dan negara kota yang saling bersaing dan berperang. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut, Dinasti Gupta dan Dinasti Chalukya adalah dua yang paling berpengaruh pada masa itu, diikuti oleh kebangkitan Dinasti Rajput yang menambah kompleksitas peta politik di India<sup>19</sup>. Keadaan politik yang terfragmentasi ini memperbesar kerentanan India terhadap invasi dari luar serta membuka peluang bagi arus perdagangan dan pertukaran budaya yang kaya<sup>20</sup>.

Dalam konteks keagamaan, meskipun India telah mengalami masa keemasan filsafat Hindu dan Buddha, praktik keagamaan seringkali dicampuri oleh unsur mistis dan ritual yang sangat kompleks, di mana kaum elit Brahmana memegang kendali atas akses terhadap ajaran dan kitab suci<sup>21</sup>. Islam hadir dalam konteks ini, menawarkan ajaran

---

<sup>14</sup> Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Makassar: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>15</sup> Sri Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 127–35, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/927/498>.

<sup>16</sup> Reza Akbar, "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Dalam Peradaban India Dan Keterkaitannya Dengan Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 50–72.

<sup>17</sup> Meriyati Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2018.

<sup>18</sup> Nayla Dwi Amanda, Tahta Mutiah Nurhidayah, and Talitha Yumna Ramadhani, "Menjaga Kesehatan Tubuh Dalam Perspektif Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 373–80.

<sup>19</sup> Febi Januar Al-Hikami, Dedi Ardiansyah, and Basuki Basuki, "Moderasi Beragama Dalam Kerajaan Islam: Memahami Multikulturalisme Dan Peradaban Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 325–32.

<sup>20</sup> Lismaya Lubis et al., "Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam)," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024).

<sup>21</sup> Nur Ihsan, "Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah," 2022.

tauhid yang mencerminkan nilai-nilai egalitarisme dan keadilan, tantangan langsung terhadap struktur sosial yang timpang<sup>22</sup>. Ajaran Islam dapat dilihat sebagai alternatif yang menarik bagi sebagian masyarakat India, terutama bagi mereka yang terpinggirkan dalam sistem kasta ini<sup>23</sup>.

Pendekatan yang diambil Islam terhadap keadilan sosial dan persamaan, merupakan aspek penting dalam misi penyebarannya di India, terutama dalam konteks di mana sistem kasta dominan menciptakan kesenjangan yang mendalam dalam masyarakat. Penerimaan atas ajaran Islam di kalangan golongan terpinggirkan ini memicu dinamika sosial yang baru, yang berpotensi menantang struktur hirarkis yang telah berakar kuat sebelumnya<sup>24</sup>.

## 2. Gelombang Pertama Islam ke India

Masuknya Islam ke India merupakan suatu proses yang kompleks dan multifaset, yang tidak hanya dipicu oleh ekspansi militer, tetapi lebih banyak melalui interaksi damai yang terjadi antara pedagang Muslim dan komunitas lokal di wilayah pesisir India. Sejak awal abad ke-7, pedagang Muslim dari Arab telah melakukan hubungan dagang dengan masyarakat pesisir India, khususnya di wilayah Gujarat, Konkan, dan Malabar di Kerala, yang strategis sebagai jalur perdagangan antara Timur Tengah dan Asia Tenggara<sup>25</sup>. Dalam konteks ini, Islam masuk ke India tidak sebagai tambahan, tetapi sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang sangat kuat, di mana pedagang Muslim bertindak sebagai perantara perdagangan, membawa serta nilai-nilai etis dan sosial ke dalam interaksi mereka<sup>26</sup>.

Di wilayah Malabar, penerimaan yang baik dari masyarakat lokal terhadap pedagang Arab menciptakan ikatan sosial yang kuat. Para pedagang tersebut membawa bukan hanya barang dagangan seperti rempah-rempah dan tekstil, tetapi juga prinsip-prinsip Islam, yang tercermin dalam cara-cara mereka berbisnis yang jujur dan etis. Komunitas ini kemudian berkembang menjadi komunitas Muslim lokal, dikenal sebagai Mappila di Kerala, yang merupakan salah satu komunitas Muslim tertua di India<sup>27</sup>. Transformasi sosial yang terjadi sebagai akibat dari kedatangan para pedagang Muslim ini memiliki dampak yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai Islam di masyarakat setempat, yang tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada cara hidup sehari-hari dan hubungan antarindividu<sup>28</sup>.

Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal ini bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menjadi saluran untuk penyebaran ajaran Islam dengan cara damai. Para pedagang Muslim tidak hanya berfungsi sebagai pedagang, tetapi juga sebagai da'i,

<sup>22</sup> Amanda, Nurhidayah, and Ramadhani, "Menjaga Kesehatan Tubuh Dalam Perspektif Islam."

<sup>23</sup> Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 67–100.

<sup>24</sup> Buhori Buhori and Besse Wahidah, "Bahasa Arab Dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2017).

<sup>25</sup> Stelios Michalopoulos, Alireza Naghavi, and Giovanni Prarolo, "Trade and Geography in the Spread of Islam," *The Economic Journal* 128, no. 616 (2018): 3210–41.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Amin and Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara."

<sup>28</sup> Michalopoulos, Naghavi, and Prarolo, "Trade and Geography in the Spread of Islam."

menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan persuasif yang mendorong masyarakat lokal untuk menerima Islam dengan lebih terbuka. Penerimaan Islam ke dalam kehidupan sosial ini ditandai oleh penguatan institusi-institusi Islam seperti masjid dan lembaga pendidikan, sering kali mendapat dukungan dari penguasa lokal yang memeluk Islam<sup>29</sup>.

Di samping itu, faktor-faktor seperti pembauran budaya dalam konteks perdagangan dan hubungan antar etnis juga berperan penting dalam penyerapan Islam ke dalam kehidupan masyarakat di India. Proses ini tidak bisa dipisahkan dari dinamika perdagangan yang saat itu terjadi, di mana interaksi antara pedagang Muslim dan penduduk setempat tidak hanya berbentuk transaksi ekonomi, tetapi juga pertukaran ide dan nilai-nilai yang menumbuhkan saling pengertian dan toleransi. Dengan demikian, masuknya Islam ke India lebih merupakan proses yang bersifat inklusif, memberi ruang bagi interaksi sosial yang damai dan saling menguntungkan.

### 3. Ekspedisi Militer Muhammad bin Qasim (Abad ke-8)

Gelombang berikutnya yang menandai kehadiran Islam secara lebih formal dan politis adalah ekspedisi militer yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim pada tahun 712 Masehi. Muhammad bin Qasim adalah seorang panglima muda dari Dinasti Umayyah yang ditugaskan untuk menaklukkan wilayah Sindh (kini bagian dari Pakistan) sebagai tanggapan terhadap serangan bajak laut yang merampas kapal-kapal dagang Muslim di wilayah tersebut.

Ekspedisi militer yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim pada tahun 712 M mengawali kehadiran Islam di anak benua India dengan cara yang signifikan. Sebagai panglima muda dari Dinasti Umayyah, tindakannya untuk menaklukkan wilayah Sindh muncul sebagai respons terhadap serangan bajak laut yang mengganggu perdagangan Muslim di area tersebut. Keberhasilannya dalam menaklukkan Sindh menunjukkan pencapaian militer yang tidak hanya terfokus pada kontrol militer semata, tetapi juga pada pembentukan struktur pemerintahan Islam yang inovatif, yang mendalami hukum-hukum Islam yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan pendekatannya yang tidak memaksakan agama, melainkan memperlakukan penduduk setempat dengan adil dan memberikan mereka posisi dalam administrasinya<sup>30</sup>.

Masyarakat Sindh merespons dengan positif terhadap pemerintahan Muslim di bawah kepemimpinan Muhammad bin Qasim. Pendekatan inklusifnya diakui sebagai faktor kunci dalam penerimaan Islam, yang memungkinkan integrasi yang lebih dalam antara kultur lokal dan prinsip-prinsip syariah. Hal ini berbeda dengan kebijakan yang diterapkan oleh beberapa panglima militer sebelumnya yang kurang peduli terhadap kebutuhan dan hak masyarakat lokal<sup>31</sup>. Selain itu, hasil dari ekspedisi ini tidak hanya berimplikasi pada terbentuknya pemerintahan lokal yang berlandaskan Islam, tetapi juga

---

<sup>29</sup> Nuraisah Nuraisah et al., "Modern Islamic Civilization in South and Southeast Asia," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 5 (2023): 254–72.

<sup>30</sup> Zabihur Rahman and Tahsin Koçyiğit, "Early Muslim Relations with Indus Valley and the Expeditions During the Guided Caliphate Period," *Dokuz Eylül Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 47 (2018): 323–46.

<sup>31</sup> Saeed Ahmad Rid and Muhammad Qasim Sodhar, "The Discourses Analysis of the Arab Conquest of Sindh," *Progressive Research Journal of Arts and Humanities* 5, no. 1 (2023): 1–15.

menjadi batu loncatan bagi penyebaran Islam yang lebih luas ke daerah-daerah lain di India<sup>32</sup>.

Peran penting Muhammad bin Qasim dalam menembus batasan geopolitik dan sosial di Sindh juga menjadi penggerak bagi pertumbuhan kesultanan yang lebih besar di wilayah tersebut, termasuk Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal di masa depan. Keberhasilan ini tidak bisa dipisahkan dari sokongan militer dan diplomasi yang dibangun, yang menunjukkan bagaimana ekspedisi militer dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong legitimasi dan stabilitas dalam pemerintahan baru kepada masyarakat lokal. Dari perspektif yang lebih luas, kehadiran Islam di India ini merupakan hasil dari beragam pendekatan, termasuk perdagangan, dakwah, dan ekspedisi militer, yang saling melengkapi dalam membentuk komunitas Muslim yang sehat serta berkontribusi pada kemajuan sosial dan budaya di anak benua<sup>33</sup>.

## B. Dinasti-Dinasti Islam di India

Setelah fase awal masuknya Islam ke India melalui perdagangan dan ekspedisi militer, periode selanjutnya ditandai oleh pembentukan kekuasaan Islam secara formal dan sistematis dalam bentuk dinasti-dinasti besar. Di antara yang paling berpengaruh adalah Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal. Kedua entitas ini bukan hanya memainkan peran penting dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan politik India selama beberapa abad.

### 1. Kesultanan Delhi (1206–1526)

Kesultanan Delhi merupakan salah satu kerajaan Islam pertama yang berdiri di wilayah India utara. Kesultanan ini berdiri setelah penaklukan India oleh Muhammad Ghuri, yang kemudian dilanjutkan oleh jenderalanya, Qutbuddin Aibak, yang menjadi Sultan pertama dan mendirikan Dinasti Mamluk. Kesultanan Delhi diperintah oleh lima dinasti berturut-turut, yaitu:

- Dinasti Mamluk (1206–1290)  
Didirikan oleh Qutbuddin Aibak, mantan budak yang diangkat menjadi gubernur oleh Muhammad Ghuri. Meskipun pemerintahannya singkat, ia meletakkan fondasi kekuasaan Islam di India Utara. Peninggalan terkenalnya adalah pembangunan Qutub Minar di Delhi.
- Dinasti Khilji (1290–1320)  
Salah satu penguasa penting dinasti ini adalah Alauddin Khilji, yang dikenal dengan reformasi ekonominya dan keberhasilannya menahan serangan Mongol. Ia juga melakukan ekspansi ke wilayah India tengah dan selatan.
- Dinasti Tughlaq (1320–1414)  
Di bawah pemerintahan Muhammad bin Tughlaq, Kesultanan Delhi mengalami ekspansi terluas, meskipun banyak kebijakannya yang kontroversial. Penerusnya, Firuz Shah Tughlaq, lebih dikenal dengan perhatian terhadap pembangunan dan administrasi sipil.

<sup>32</sup> Akbar Ali and Shehzada Afzal, "HISTORICAL INHERITANCE OF PAKISTAN: THE MUSLIM CONQUESTS IN THE SUB-CONTINENT," *Pakistan Journal of International Affairs* 5, no. 3 (2022).

<sup>33</sup> Rahman and Koçyiğit, "Early Muslim Relations with Indus Valley and the Expeditions During the Guided Caliphate Period."

- Dinasti Sayyid (1414–1451)  
Merupakan dinasti yang lemah secara politik, namun tetap mempertahankan eksistensi Islam di tengah kemunduran stabilitas Kesultanan Delhi.
- Dinasti Lodi (1451–1526)  
Dinasti ini berasal dari etnis Pashtun (Afghan). Sultan terakhirnya, Ibrahim Lodi, kalah dalam Pertempuran Panipat (1526) melawan Babur, yang menandai berakhirnya Kesultanan Delhi dan dimulainya era Kekaisaran Mughal.

Kesultanan Delhi memainkan peran besar dalam memperluas pengaruh Islam di India, khususnya di bagian utara. Selain melakukan ekspansi militer, mereka juga mendirikan madrasah, masjid, dan pusat-pusat keilmuan. Keberadaan para ulama dan sufi di masa ini memperkuat akar Islam di tengah masyarakat, dengan penyebaran dakwah yang dilakukan secara damai dan kultural.

## 2. Kekaisaran Mughal (1526–1857)

Setelah runtuhnya Kesultanan Delhi, muncullah Kekaisaran Mughal yang menjadi salah satu kekaisaran Islam terbesar dan termewah dalam sejarah dunia. Kekaisaran ini didirikan oleh Babur, keturunan dari Timur Lenk dan Genghis Khan, yang mengalahkan Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat pertama pada tahun 1526.

Kekaisaran Mughal dikenal karena stabilitas pemerintahannya, toleransi beragama (khususnya pada masa Akbar), serta pencapaian luar biasa dalam seni, arsitektur, dan administrasi negara. Berikut beberapa tokoh penting dan kontribusinya:

- Babur (1526–1530)  
Sebagai pendiri kekaisaran, Babur menetapkan dasar kekuasaan Mughal di India. Meskipun masa pemerintahannya singkat, ia sukses menanamkan kekuasaan Islam yang kuat di wilayah Delhi dan sekitarnya.
- Akbar (1556–1605)  
Salah satu penguasa paling terkenal, Akbar dikenal sebagai sosok yang progresif, bijak, dan toleran. Ia menerapkan kebijakan Din-i Ilahi, yakni pendekatan sinkretik terhadap agama, serta merangkul kaum Hindu dalam struktur pemerintahan. Pemerintahannya ditandai dengan stabilitas politik dan ekspansi wilayah secara masif.
- Shah Jahan (1628–1658)  
Dikenal sebagai pelindung seni dan arsitektur, Shah Jahan membangun banyak bangunan monumental, termasuk Taj Mahal, yang menjadi simbol cinta sekaligus mahakarya arsitektur Islam-India. Ia juga membangun Red Fort dan Masjid Jama di Delhi.
- Aurangzeb (1658–1707)  
Penguasa terakhir yang kuat dalam dinasti Mughal. Aurangzeb dikenal sebagai pemimpin yang sangat religius dan menerapkan hukum Islam secara ketat. Meskipun wilayah kekaisaran mencapai puncak terluas di bawah kepemimpinannya, kebijakannya yang kurang toleran terhadap non-Muslim menyebabkan ketegangan sosial dan memicu perlawanan di berbagai daerah.

Setelah masa Aurangzeb, kekuasaan Mughal mulai melemah secara bertahap karena konflik internal, tekanan dari kerajaan lokal, dan intervensi kolonial Eropa, terutama Inggris. Puncak kejatuhan Kekaisaran Mughal terjadi pada tahun 1857, ketika Pemberontakan India (Indian Rebellion) meletus dan Inggris secara resmi menghapus Kekaisaran Mughal, menggantinya dengan kekuasaan kolonial di bawah British Raj.

### 3. Warisan Kekaisaran Islam di India

Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal meninggalkan warisan besar yang tidak hanya berbentuk bangunan fisik, tetapi juga dalam sistem sosial dan nilai-nilai budaya:

- **Arsitektur Islam India:** bangunan-bangunan seperti Taj Mahal, Qutub Minar, Humayun's Tomb, Red Fort, dan berbagai masjid agung merupakan simbol kejayaan arsitektur Islam yang memadukan unsur Persia, Turki, dan India.
- **Bahasa dan Sastra:** perkembangan bahasa Urdu sebagai hasil perpaduan bahasa Persia, Arab, dan lokal menjadi salah satu kontribusi penting umat Islam terhadap budaya India.
- **Sistem Administrasi dan Pajak:** sistem birokrasi dan pemungutan pajak yang diterapkan pada masa Akbar menjadi model yang efisien dan ditiru oleh penguasa kolonial Inggris.
- **Seni dan Musik:** munculnya bentuk seni lukis miniatur Mughal dan musik istana menjadi bukti kecanggihan budaya di era Islam.

Dengan keberadaan dua kekuatan besar ini—Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal—Islam tidak hanya bertahan di India, tetapi juga tumbuh sebagai kekuatan pembentuk peradaban. Jejaknya masih terlihat jelas dalam wajah budaya dan sejarah India hingga hari ini.

### C. Peran Islam dalam Peradaban India

Kehadiran Islam di India selama lebih dari seribu tahun bukan hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik dalam sistem sosial dan politik, pengembangan ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan. Dinasti-dinasti Islam seperti Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal tidak hanya menaklukkan wilayah secara geografis, tetapi juga membentuk struktur peradaban yang memberikan warna baru dalam sejarah panjang India. Islam memperkenalkan nilai-nilai keadilan sosial, pemerintahan yang terorganisir, ilmu pengetahuan, serta ekspresi seni dan budaya yang indah dan berkelas.

#### 1. Bidang Sosial dan Politik

Dalam bidang sosial-politik, Islam membawa konsep pemerintahan berbasis syariat dan keadilan. Dinasti-dinasti Islam yang memerintah di India mengadopsi sistem pemerintahan Islam yang bercorak monarki, dengan seorang sultan atau kaisar sebagai kepala negara dan pemegang kekuasaan tertinggi. Namun, kekuasaan ini dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, hukum, dan konsultasi dengan para ulama dan menteri, sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi Islam.

Konsep *al-adl* (keadilan) menjadi fondasi utama dalam sistem birokrasi pemerintahan Islam. Hal ini tercermin dalam pengangkatan pejabat yang berdasarkan kemampuan dan kejujuran, serta dalam penerapan sistem administrasi yang teratur dan efisien. Akbar, salah satu kaisar Mughal, membentuk sistem birokrasi berbasis merit dan kesetiaan kepada negara, dan menciptakan sistem perpajakan yang rasional dan transparan melalui kebijakan *zabt*.

Di sisi sosial, ajaran Islam yang menekankan pada kesetaraan manusia di hadapan Tuhan menjadi alternatif terhadap sistem kasta Hindu yang rigid dan diskriminatif. Meskipun tidak sepenuhnya menghapuskan stratifikasi sosial yang ada, kehadiran Islam memberikan ruang sosial yang lebih inklusif, terutama bagi kelompok-kelompok

marjinal. Banyak dari mereka yang akhirnya memeluk Islam karena melihat nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang diperjuangkan oleh ajaran ini.

## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Islam memiliki tradisi panjang dalam dunia keilmuan. Ketika Islam hadir di India, tradisi ini dibawa serta oleh para ulama, cendekiawan, dan penguasa Muslim. Mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah-sekolah tinggi, serta perpustakaan yang berisi koleksi ilmu dari berbagai bidang, baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Pada masa Kesultanan Delhi dan Mughal, banyak madrasah dibangun di pusat-pusat kota seperti Delhi, Agra, Lahore, dan Hyderabad. Salah satu lembaga pendidikan terkenal pada masa Mughal adalah Madrasah Rahimiyah di Delhi, yang melahirkan banyak ulama besar termasuk Syah Waliullah al-Dihlawi. Selain itu, perpustakaan kerajaan seperti yang dimiliki oleh Akbar dan Shah Jahan menjadi pusat pengetahuan yang mengoleksi ribuan manuskrip berbahasa Arab, Persia, dan Urdu.

Ilmuwan Muslim di India tidak hanya mengembangkan ilmu agama, tetapi juga aktif dalam bidang sains. Sejumlah karya ilmiah dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi ditulis dalam bahasa Persia dan Arab, yang kemudian juga diterjemahkan ke bahasa Urdu. Beberapa tokoh seperti Al-Biruni (meskipun bukan asli India, tetapi banyak meneliti budaya India) menunjukkan bagaimana interaksi ilmiah antara Islam dan India sangat kuat.

Islam juga mendorong budaya literasi melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan logika (*mantiq*). Ulama dan guru-guru sufi memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai moral kepada masyarakat luas, sehingga pendidikan menjadi salah satu jalan penting bagi penyebaran dan penguatan peradaban Islam di India.

## 3. Bidang Seni, Arsitektur, dan Budaya

Kontribusi Islam terhadap seni dan budaya India sangat besar dan berpengaruh hingga saat ini. Dalam bidang arsitektur, Islam memperkenalkan gaya bangunan yang bercirikan simetri, kubah besar, menara tinggi (minaret), kaligrafi, dan penggunaan geometris yang halus. Ciri khas arsitektur Islam ini dapat dilihat dalam berbagai bangunan monumental peninggalan Mughal dan kesultanan sebelumnya.

Salah satu contoh terbaik adalah Taj Mahal, yang dibangun oleh Shah Jahan sebagai mausoleum untuk istrinya, Mumtaz Mahal. Bangunan ini menggabungkan arsitektur Persia, Turki, dan India dengan harmoni luar biasa, menjadikannya salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia. Selain itu, Masjid Jama di Delhi, Red Fort, Humayun's Tomb, dan Qutub Minar juga mencerminkan kemegahan seni Islam di India.

Dalam bidang seni rupa, Islam di India mengembangkan gaya lukisan miniatur Mughal yang sangat rinci, halus, dan penuh warna. Miniatur ini menggambarkan kehidupan istana, kisah-kisah sejarah, serta cerita-cerita epik dalam gaya yang memadukan teknik Persia dan India. Kaligrafi Arab dan Persia juga menjadi elemen utama dalam dekorasi masjid dan istana.

Dalam bidang bahasa dan sastra, pengaruh Islam terlihat dalam munculnya bahasa Urdu, yang merupakan perpaduan antara bahasa Persia, Arab, dan bahasa lokal India (seperti Hindi). Bahasa ini berkembang menjadi bahasa sastra dan administrasi pada masa Mughal, dan melahirkan banyak karya puisi, prosa, dan teologi Islam. Penyair-penyair

seperti Mirza Ghalib, Allama Iqbal, dan Sir Syed Ahmad Khan adalah contoh tokoh Muslim India yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ekspresi sastra yang tinggi. Islam juga memberikan pengaruh besar dalam musik istana, terutama melalui qawwali, genre musik spiritual yang berkembang di lingkungan sufi. Musik ini menggabungkan pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad ﷺ dengan nada-nada yang menyentuh, dan masih dipraktikkan hingga hari ini di berbagai tempat di India dan Asia Selatan.

Secara umum, peran Islam dalam peradaban India sangat besar dan kompleks. Islam tidak hanya hadir sebagai agama yang dianut, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat India: mulai dari pemerintahan, pendidikan, hingga seni dan budaya. Keberadaan warisan Islam yang masih berdiri kokoh di India hari ini merupakan bukti nyata betapa dalamnya pengaruh peradaban Islam terhadap wajah India modern.

#### **D. Konflik, Kolonialisme, dan Perubahan**

Sejarah Islam di India tidak hanya dihiasi oleh kejayaan dan perkembangan peradaban, tetapi juga oleh masa-masa sulit yang penuh konflik, terutama saat memasuki era kolonialisme Eropa. Perubahan besar dalam struktur sosial, politik, dan keagamaan umat Islam terjadi secara bertahap, terutama sejak kemunduran Kekaisaran Mughal pada abad ke-18 dan meningkatnya dominasi Inggris di anak benua India. Masa ini menandai titik balik bagi posisi umat Islam di India, dari kelompok yang sebelumnya dominan secara politik dan budaya, menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering kali didiskriminasi.

#### **1. Kolonialisme Inggris dan Kemunduran Islam**

Runtuhnya Kekaisaran Mughal menandai berakhirnya satu era kejayaan Islam di India. Setelah wafatnya Kaisar Aurangzeb pada tahun 1707, Kekaisaran Mughal mengalami kemunduran yang cepat, ditandai dengan konflik internal, melemahnya kekuasaan pusat, dan meningkatnya pengaruh regional dari kerajaan-kerajaan kecil, baik Hindu maupun Muslim. Kekuasaan kaisar hanya bersifat simbolis, sementara otoritas nyata dipegang oleh bangsawan-bangsawan lokal.

Situasi ini dimanfaatkan oleh kekuatan kolonial, khususnya British East India Company, yang secara bertahap memperluas pengaruhnya melalui aliansi politik, kekuatan militer, dan manipulasi ekonomi. Setelah memenangkan berbagai pertempuran melawan kekuatan lokal, Inggris akhirnya mengambil alih kontrol langsung atas sebagian besar wilayah India, dan secara resmi menjadikan India sebagai koloni Kerajaan Inggris pada tahun 1858, menyusul Pemberontakan Besar tahun 1857 yang juga dikenal sebagai Revolusi Sipahi.

Pemberontakan ini, yang sebagian besar dipimpin oleh tentara Muslim dan Hindu yang tidak puas dengan kebijakan Inggris, dianggap sebagai upaya terakhir untuk menghidupkan kembali kekuasaan Islam dan monarki Mughal. Namun, pemberontakan ini gagal, dan sebagai akibatnya, Inggris menjatuhkan sanksi keras terhadap umat Islam. Banyak ulama dan pemimpin Muslim dihukum mati, ditangkap, atau diasingkan. Bahadur Shah Zafar, kaisar Mughal terakhir, dibuang ke Burma dan dinyatakan sebagai simbol terakhir dari kekuasaan Islam yang runtuh.

Selama masa kolonial, umat Islam menghadapi diskriminasi dalam berbagai bidang. Mereka dianggap sebagai kelompok yang paling potensial melakukan pemberontakan, sehingga dipinggirkan dari sistem pendidikan dan birokrasi kolonial.

Akibatnya, umat Islam mengalami kemunduran ekonomi, sosial, dan intelektual yang signifikan. Berbeda dengan sebagian kelompok Hindu yang cepat beradaptasi dengan sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh Inggris, banyak komunitas Muslim menolak sistem pendidikan kolonial karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Peran Umat Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan India

Meskipun menghadapi diskriminasi dan keterpurukan, umat Islam tetap memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan India. Sejumlah tokoh Muslim bangkit dan berjuang baik melalui jalur politik maupun pendidikan untuk membangkitkan kembali martabat umat dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Salah satu tokoh penting dalam kebangkitan intelektual Islam di India adalah Sir Syed Ahmad Khan. Ia mendirikan Aligarh Muslim University sebagai pusat pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan sains Barat. Ia juga mendorong umat Islam untuk tidak tertinggal dari kelompok lain dalam mengakses pendidikan dan peluang sosial-ekonomi.

Dalam ranah politik, umat Islam terlibat dalam berbagai gerakan nasionalis, baik yang bersifat inklusif seperti Indian National Congress maupun yang berbasis keislaman seperti All-India Muslim League. Di antara tokoh-tokoh penting umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan India adalah:

- Maulana Abul Kalam Azad: seorang ulama, jurnalis, dan nasionalis yang menjadi tokoh penting dalam Indian National Congress. Ia memperjuangkan persatuan antara umat Hindu dan Muslim dalam menghadapi kolonialisme Inggris.
- Muhammad Ali Jinnah: pendiri Pakistan dan pemimpin Muslim League yang awalnya mendukung nasionalisme India, namun kemudian memperjuangkan pembentukan negara terpisah bagi umat Islam.

Ketegangan antara kelompok Hindu dan Muslim semakin meningkat menjelang akhir masa kolonial. Berbagai perbedaan visi dalam membentuk negara merdeka menjadi faktor utama ketegangan. Kelompok nasionalis Hindu di dalam Indian National Congress ingin India merdeka sebagai satu negara sekuler yang bersatu, sementara Muslim League memandang bahwa umat Islam membutuhkan negara tersendiri untuk menjamin kebebasan dan identitas keagamaannya.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Sejarah Islam di India menunjukkan proses masuknya agama Islam secara bertahap dan multijalur. Islam pertama kali hadir melalui perdagangan damai oleh para pedagang Arab di wilayah pesisir barat India seperti Gujarat dan Malabar, lalu dilanjutkan dengan ekspedisi militer yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim di Sindh pada abad ke-8. Kedatangan Islam ini tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial baru yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal.

Perkembangan Islam di India mencapai titik penting dengan berdirinya berbagai dinasti Islam, seperti Dinasti Mamluk, Khilji, Tughlaq, Sayyid, dan Lodi dalam Kesultanan Delhi, serta Kekaisaran Mughal yang didirikan oleh Babur. Dinasti-dinasti ini

tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga membangun sistem pemerintahan, struktur sosial, dan institusi pendidikan yang kuat. Mereka memainkan peran besar dalam stabilitas politik dan penyebaran Islam, khususnya di wilayah India Utara.

Dalam ranah peradaban, Islam memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan wajah India dalam bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, dan budaya. Konsep birokrasi Islam dan prinsip keadilan menjadi fondasi pemerintahan, sementara pendirian madrasah dan perpustakaan memperkuat tradisi keilmuan. Di bidang seni dan budaya, karya-karya arsitektur monumental seperti Taj Mahal, serta perkembangan bahasa dan sastra Urdu, Persia, dan Arab menunjukkan kekayaan warisan budaya Islam di anak benua India.

Namun demikian, peran umat Islam di India mengalami tantangan besar pada masa kolonialisme Inggris. Setelah runtuhnya Kekaisaran Mughal, umat Islam menghadapi marginalisasi, diskriminasi, dan kemunduran sosial-politik. Meskipun demikian, tokoh-tokoh Muslim tetap berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan India, baik melalui jalur politik maupun pendidikan. Ketegangan antaragama yang memuncak menjelang kemerdekaan akhirnya berujung pada pemisahan India dan Pakistan tahun 1947, yang membawa dampak besar bagi komunitas Muslim di wilayah tersebut.

## B. Saran

Melihat luas dan dalamnya pengaruh Islam dalam sejarah India, sangat penting bagi para akademisi, pelajar, dan masyarakat luas untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan objektif terhadap kontribusi Islam, khususnya di kawasan Asia Selatan. Kajian-kajian yang bebas dari bias ideologis atau sektarian dapat membuka ruang yang lebih luas untuk memahami bagaimana Islam memberikan kontribusi besar terhadap dinamika kebangsaan, kebudayaan, dan peradaban di kawasan tersebut.

Selain itu, penting pula untuk memperkuat dialog lintas agama dan budaya, khususnya dalam masyarakat yang plural seperti India dan negara-negara Asia Selatan lainnya. Dialog ini perlu dibangun di atas landasan sejarah yang jujur dan inklusif, bukan berdasarkan narasi-narasi politis yang memperuncing perbedaan. Penguatan dialog ini akan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih damai, toleran, dan saling menghargai.

Akhirnya, sejarah Islam di India bukan hanya catatan masa lalu, melainkan cermin yang bisa memberikan pelajaran dan inspirasi untuk masa kini dan masa depan, baik dalam konteks kehidupan beragama, pembangunan peradaban, maupun hubungan antarumat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reza. "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Dalam Peradaban India Dan Keterkaitannya Dengan Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 50–72.
- Al-Hikami, Febi Januar, Dedi Ardiansyah, and Basuki Basuki. "Moderasi Beragama Dalam Kerajaan Islam: Memahami Multikulturalisme Dan Peradaban Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 325–32.
- Ali, Akbar, and Shehzada Afzal. "Historical Inheritance Of Pakistan: The Muslim Conquests In The Sub-Continent." *Pakistan Journal of International Affairs* 5, no.

- 3 (2022).
- Amanda, Nayla Dwi, Tahta Mutiah Nurhidayah, and Talitha Yumna Ramadhani. "Menjaga Kesehatan Tubuh Dalam Perspektif Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 373–80.
- Amin, Faizal, and Rifki Abror Ananda. "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 67–100.
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Makassar: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Bahri, Syamsul, Abdul M Iskandar, Harifuddin Harifuddin, Faidah Azuz, Baso Madiung, and Waspada Waspada. "Islamic Dialectics and Local Cultural Transformation in the Matajang Community, Enrekang Regency." *Ibda Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 2 (2023). doi:10.24090/ibda.v21i2.7306.
- Buhori, Buhori, and Besse Wahidah. "Bahasa Arab Dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2017).
- Dar, Rayees A. "Agonistic Terms of Peace in Kashmir: <i>Kashmiriyat</i>, Distributive Politics and <i>Islam</i>." *Society and Culture in South Asia* 9, no. 1 (2022): 128–48. doi:10.1177/23938617221105578.
- Eaaswarkhanth, Muthukrishnan, Ikramul Haque, Zeinab Ravesh, Irene G Romero, P R Meganathan, Bhawna Dubey, Faizan A Khan, et al. "Traces of Sub-Saharan and Middle Eastern Lineages in Indian Muslim Populations." *European Journal of Human Genetics* 18, no. 3 (2009): 354–63. doi:10.1038/ejhg.2009.168.
- Febriyanto, Satrio A. "Islam Dan Rasialisme Di Kashmir Dalam Kacamata Sejarah." *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 82. doi:10.30829/juspi.v4i2.8426.
- Fuadi, Moh A, Moh. A Mahbub, Nor H Ali, Martina Safitry, and Irma A K Dewi. "Integration Between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (2023). doi:10.46222/pharosjot.10527.
- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 127–35. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/927/498>.
- Ihsan, Nur. "Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah," 2022.
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat T Kartono. "Social Integration Between Islam and Hindu Adherents Through Perang Topat Tradition in West Lombok Indonesia," 2019. doi:10.4108/eai.8-12-2018.2283994.
- Lestari, Sri, Choirunisa Mukaromah, Melan D Dwi, Putti N Amaliah, and Muhamad Parhan. "Exploring Javanese Islam: "The Acculturation of Religious Doctrine With Cultural Rituals"." *Komunitas* 14, no. 2 (2023): 188–205. doi:10.20414/komunitas.v14i2.7556.
- Lubis, Lismaya, Mawaddah Mawaddah, Agus Rahman Waruwu, and Yusnaili Budianti. "Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam)." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024).
- Meriyati, Meriyati. "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah."

- Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2018.
- Michalopoulos, Stelios, Alireza Naghavi, and Giovanni Prarolo. "Trade and Geography in the Spread of Islam." *The Economic Journal* 128, no. 616 (2018): 3210–41.
- Nugroho, Panji S, and Hendra Afiyanto. "Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 21–35. doi:10.23971/jsam.v18i1.4076.
- Nuraisah, Nuraisah, Yufi Permata, Imam Tabroni, Morse Kathryn, and Woolnough Cale. "Modern Islamic Civilization in South and Southeast Asia." *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 5 (2023): 254–72.
- Rahman, Zabihur, and Tahsin Koçyiğit. "Early Muslim Relations with Indus Valley and the Expeditions During the Guided Caliphate Period." *Dokuz Eylül Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 47 (2018): 323–46.
- Razdan, Aditi. "The Kashmiri Diaspora Remembers the Displacement: Implication and the Challenge of Healing." *Memory Studies* 17, no. 3 (2024): 564–80. doi:10.1177/17506980241243236.
- Rid, Saeed Ahmad, and Muhammad Qasim Sodhar. "The Discourses Analysis of the Arab Conquest of Sindh." *Progressive Research Journal of Arts and Humanities* 5, no. 1 (2023): 1–15.
- Roibin, Roibin. "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik." *Jurisdictie Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2012. doi:10.18860/j.v0i0.1590.
- Syamsuddin, Ali. "Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency." *Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2021): 2447–56. doi:10.33258/birci.v4i2.1945.